

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak sebagai individu akan bertumbuh dan mengalami perkembangan sebagai manusia di dunia. Perkembangan yang terjadi tak jarang menimbulkan perubahan dan menyebabkan munculnya berbagai stressor hingga mempengaruhi keadaan psikologis remaja itu sendiri (Grant dkk, 2003; Seiffge-Krenke, 2001). Dalam kehidupan sehari-hari, stress dapat disebabkan oleh tantangan ataupun peristiwa yang berkaitan dengan kondisi individu, baik peristiwa yang dialami individu hingga tantangan berupa adanya gangguan ataupun penyakit kronis (Seiffge-Krenke, 2001).

Salah satu gangguan yang umum terjadi adalah gangguan pendengaran. Kajian *Global of Disease* menyebutkan bahwa gangguan pendengaran adalah salah satu penyebab angka disabilitas terbanyak di dunia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Menurut *World Health Organization* (WHO, 2016) 5% populasi dunia atau sekitar 360 juta jiwa mengalami gangguan pendengaran ringan hingga kerusakan pendengaran yang mengakibatkan hilangnya kemampuan pendengaran mereka. Di Indonesia sendiri berdasarkan Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS dalam Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014) pada tahun 2011 terdapat sejumlah 19.933 anak dengan gangguan pendengaran dari keluarga miskin yang tersebar di seluruh Indonesia dengan sebaran terbanyak berada di Pulau Jawa.

Menurut Telford dan Sawey (dalam Hildayani, 2006) istilah tunarungu ditujukan bagi individu dengan gangguan pendengaran yang mencakup tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Individu tuli adalah individu yang mengalami kerusakan pendengaran berat hingga tidak berfungsinya lagi indera pendengar mereka, sehingga menyebabkan kesulitan dalam hal komunikasi dan berbicara karena memiliki penguasaan kosakata yang kurang, baik secara tulis maupun lisan (Jawapos.com, 2018). Hal serupa dikemukakan oleh Lederberg, Schick dan Spencer (2013) dimana individu tuli sering mengalami kendala dalam berkomunikasi yang menurut Marschark dan Hauser (2008) dapat menimbulkan kesalah pahaman dalam menerima ataupun menyampaikan informasi kepada orang lain. Interaksi dan hubungan dengan teman sebaya juga bisa menjadi tantangan bagi remaja tuli hingga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi mereka (Antia, dkk, 2011)

Salah satu kebutuhan anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan. Pendidikan anak berkebutuhan khusus di Indonesia awalnya berangkat dari Undang-Undang 1945 dimana hak dan kewajiban secara penuh sebagai warga Negara dalam berbicara, berpendapat, memperoleh pendidikan, kesejahteraan, dan kesehatan. Oleh sebab itu muncullah sekolah luar biasa (SLB) dan sekolah inklusi. Didalam sekolah Nk berkebutuhan khusus akan membaur dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Seperti yang dinyatakan oleh Piaget (dalam Hurlock 2009) dimana anak terutama pada masa remaja merupakan masa dimana individu berinteraksi dengan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan Lestari (2016) menjelaskan bahwa seorang subjeknya merasa rendah diri dan takut pada teman-temannya yang memiliki pendengaran normal, selain itu ia juga merasa tersinggung ketika ia menjadi perhatian umum saat menggunakan bahasa isyarat. Walaupun sebenarnya subjek mampu menjalin hubungan baik dengan lingkungan terutama teman-temannya, namun ketika harus membangun hubungan dengan orang lain tetaplah menjadi momok baginya.

Perbedaan sikap yang didapat dari lingkungan sekitar kerap membuat penyandang tunarungu merasa sedih dan terkadang merasa rendah diri sehingga butuh waktu untuk berani bergabung dengan teman sebaya ataupun lingkungan sekitar. Penyandang tunarungu sering beranggapan dengan merasa terbatasnya kemampuan komunikasi yang mereka miliki sering membuat orang menjauh karena merasa sulit memahami dan canggung jika harus menggunakan bahasa isyarat (Sakinah, 2018).

Menurut Antia dkk (2011), hambatan komunikasi yang dialami oleh penyandang tunarungu akan mempengaruhi interaksi sosial mereka dengan lingkungannya. Didalam kehidupan sehari-hari tak sedikit tunarungu yang mendapat diskriminasi dan cenderung tidak menerima kondisi mereka (Gunawan, 2012). Wasito dkk (2010) menyebutkan terdapat siswa tunarungu di salah satu sekolah di Kota Surabaya yang mendapatkan perlakuan buruk dari teman-temannya, seperti di ganggu hingga tidak ada yang mau sekelompok dengannya, karena sulitnya bertukar informasi. Selain itu hambatan dalam aktifitas sehari-hari karena terbatasnya kemampuan alat sensoris maupun motoris pada penyandang tunarungu sering

memunculkan reaksi-reaksi emosional yang dapat menimbulkan stress (Lestari, 2016).

Dengan terhambat dan terbatasnya penguasaan dalam perkembangan bahasa serta berbagai macam masalah yang dihadapi penyandang tunarungu lainnya sehingga membutuhkan strategi *coping* khusus untuk menghadapi berbagai masalah hidup yang mereka alami (Adwiasa & Muryantinah, 2013). Individu yang mengalami stress atau ketegangan psikologis dalam menghadapi tuntutan hidup sehari-hari memerlukan kemampuan pribadi maupun dukungan dari lingkungan, agar dapat mengurangi stress. Cara yang digunakan individu untuk mengurangi stress itulah yang disebut dengan *coping* (Rasmun, 2004).

Jones, dkk (dalam Jambor dan Elliot, 2005) menjelaskan bahwa melakukan *coping* dapat secara positif mempengaruhi harga diri anggota kelompok minoritas. Hal ini juga berlaku untuk penyandang tuli, dimana mereka dapat memilih antara berbagai strategy *coping* untuk melindungi dan meningkatkan rasa harga diri mereka (Bat-Chava dalam Jambor dan Elliot, 2005). Seperti yang dilakukan oleh beberapa siswa tunarungu yang tetap bertahan untuk berkomunikasi melalui membaca gerak bibir orang lain (Wasito dkk, 2010). Berbeda dengan subjek yang berhasil peneliti temui di komunitas Gerkatin cabang Solo yang merupakan seorang siswa di salah satu sekolah inklusi di Surakarta, ia lebih memilih sabar dan memaklumi orang lain yang tidak memahami maksud informasinya, namun tak jarang ia juga mengajak lawan bicaranya yang merupakan orang normal untuk mempelajari bahasa isyarat. Lazarus, dkk (1988) menyebutkan *coping* merupakan serangkaian proses yang

bertujuan untuk menekan hingga menghilangkan tuntutan ataupun suatu peristiwa yang dinilai sebagai stressor. Lebih lanjut, Lazarus dan Folkman (1988) memaparkan bahwa *coping* memiliki dua pola, yakni *coping* berfokus masalah dan *coping* berfokus pada emosi.

Carver (1989) menjelaskan bahwa *coping* berfokus masalah bertujuan untuk mengatasi masalah itu sendiri atau untuk melakukan sesuat yang bisa merubah stressor. Dimana dalam hal ini, tindakan mengatasi masalah di lakukan langsung pada masalah yang terjadi (Prastuti, 2014). Sejalan dengan pendapat Mitrousi dkk (2013), strategi *coping* yang berfokus pada masalah secara fungsi lebih mudah karena cara ini dilakukan pada stressor yang dianggap dapat dikendalikan. Sedangkan *coping* yang berfokus pada emosi dilakukan lebih pada bagaimana cara mengelola emosi yang tepat untuk menghadapi suatu stressor (Carver, 1989). Hal ini terjadi karena strategi koping yang berfokus pada emosi cenderung tidak bisa diubah.

Penggunaan *coping* yang kurang tepat dapat memberikan efek negative bagi individu itu sendiri. Lazarus dan Folkman (dalam Boehmer, 2007) menatakan bahwa tidak semua strategi *coping* tepat digunakan untuk segala situasi. Hal ini dibuktikan oleh Bernard (2013) bahwa individu yang dihadapkan dengan serangkaian masalah namun memilih untuk menghindari masalah dan tidak menghadapinya, terbukti dapat menyebabkan penyakit kronis.

Berdasarkan uraian diatas, maka timbul pertanyaan bagi peneliti mengenai strategi *coping* apa yang dilakukan siswa tunarungu baik di sekolah inklusi maupun di sekolah luar biasa. Sehingga untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti

melakukan penelitian mengenai strategi *coping* siswa penyandang tunarungu dengan judul “Strategi *Coping* Pada Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi dan Sekolah Luar Biasa”

B. Tujuan Penelitian

Untuk menggambarkan dan mendiskripsikan strategi *coping* yang dilakukan siswa tunarungu di sekolah inklusi dan sekolah luar biasa.

C. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan adanya penelitian tentang strategi *coping* pada siswa tunarungu di Sekolah Inklusi dan Sekolah Luar Biasa dapat membawa manfaat manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah untuk penelitian di bidang psikologi khususnya pada anak berkebutuhan khusus dan bidang ilmu lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Informan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan bagi informan mengenai strategi *coping* yang telah dilakukan dan bagaimana dampak strategi *coping* tersebut.

b. Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pemahaman kepada orang tua yang memiliki anak tunarungu sehingga dapat lebih mendukung, mencurahkan perhatian serta memahami anaknya.

c. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman bagi guru kelas maupun guru pendamping khusus di sekolah sehingga guru dapat lebih memberikan bimbingan dan arahan yang bijak kepada muridnya terutama siswa tunarungu di sekolahnya.

d. Kepala Sekolah

Hasil dan proses penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan pemahaman Kepala Sekolah baik Sekolah Inklusi maupun Sekolah Luar Biasa sehingga dapat memberikan perhatian khusus kepada siswanya terutama siswa dengan kebutuhan khusus tunarungu agar mampu memaksimalkan keterampilannya dan menjadikan kekurangan yang dimiliki menjadi kelebihan yang istimewa.

e. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman bagi masyarakat luas mengenai tunarungu sehingga dapat memberi dukungan kepada penyandang disabilitas terutama tunarungu agar dirangkul sehingga mendapat kesetaraan dalam lingkungan bermasyarakat.

f. Penelitian Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai strategi *coping* maupun yang berhubungan dengan disabilitas tunarungu dan dapat melengkapi kekurangan pada penelitian ini.